

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Matius 28:19-20; “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Amanat Tuhan Yesus mencakup tugas untuk pergi memberitakan Injil dan tanggung jawab untuk menjadikan orang percaya sebagai murid Tuhan.

Pemuridan itu sendiri telah berlangsung sejak awal kehidupan manusia, pemuridan dimulai dan yang paling umum adalah pemuridan yang dilakukan orang tua dengan anak-anaknya. Dalam hubungan ini kita melihat pemuridan adalah sebagai mengajarkan cara hidup atau pola hidup dari orang tua kepada anak-anak seperti yang telah mereka alami dan yang telah mereka lalui. Dalam perintah Tuhan Yesus, Amanat Agung adalah bagi semua orang percaya untuk mengabarkan Injil dan menjadikan segala bangsa murid bagi kerajaan Allah. Dengan arti kata, setiap orang percaya harus mengajarkan dan menunjukkan gaya hidup Kristus yang telah dialami dan jalani bersama dengan Tuhan melalui pimpinan Roh Kudus di dalam pengalaman hidup kerohanianannya sebagai orang percaya. Tentunya sebagai manusia yang belum sempurna kita sangat terbatas di dalam pemuridan, oleh sebab itu suatu pola telah diperkenalkan oleh Yitro kepada Musa, yaitu sistim pendelegasian berantai.

Pola yang lain ditunjukkan di dalam pelayanan Tuhan Yesus ketika berjalan di atas muka bumi dengan murid-murid-Nya. Dia melayani orang-orang yang datang

kepada-Nya, tetapi Dia tidak membawa serta semua orang yang dilayani bersama di dalam hidup-Nya, tetapi hanya 12 rasul yang dipilih dan dikhususkan sebagai murid yang dibawa serta dalam kehidupan-Nya. Dari kedua belas murid, ada tiga murid yang sangat dekat dengan Dia, bahkan saat-saat kritis selalu menyertai Tuhan. Dan kita dapat melihat bahwa melalui kedua belas murid-Nya Injil Kerajaan Sorga tersebar ke seluruh dunia.

Sebagai teman sekerja Kristus, pemuridan tentunya juga membebani kehidupan kita di dalam pergumulan pelayanan untuk menggenapi perintah yang sudah diamanatkan itu. Oleh sebab itu di dalam pergumulan gereja Tuhan, arahan dari maha Agung Roh Kudus, hamba-hamba Tuhan dibukakan pengertian akan pemuridan yang efektif, khususnya di dalam kelompok yang kecil yang dikenal sebagai kelompok sel untuk mengembangkan pengajaran dan penggembalaan yang efektif dari pelayanan penggembalaan. Di dalam kelompok pemuridan ini setiap anggota berfungsi sebagai bagian dari gereja, sehingga setiap individu tidak lagi pasif tetapi turut aktif di dalam Amanat Agung bagi gereja Tuhan. Hal ini tentunya memberi jalan keluar bagi kekurangan sumber daya manusia dan tentunya meningkatkan fungsi penggembalaan sekaligus.

David Yonggi Cho, salah seorang perintis pola gereja sel menyusun kelompok sel sebagai “komunitas dasar Kristen”, bentuk gereja yang paling dasar.

Di dalam kelompok sel itu para anggota bukan hanya sekedar anggota atau jemaat gereja lagi; mereka adalah seorang manusia, individu-individu. Seseorang yang hadir dalam kelompok sel itu akan mendapatkan dirinya sebagai ‘manusia’ bukannya ‘barang’.¹

¹ Paul Cho Yonggi, *Kelompok Sel yang Berhasil* (Malang : Gandum Mas, 1994), 50.

Jadi di dalam kelompok sel, seorang pribadi dapat mengekspresikan karunia dan talentanya sebagai anggota tubuh Kristus secara baik dan sehat. Dari kelompok sel ini terus berkembang sesuai dengan arahan dan bimbingan dari Roh Kudus menjadi pemuridan kelompok 12 orang yang dikenal sebagai Group 12 di International Charismatic Mission (ICM) di Bogota, Kolombia yang diadopsi oleh GBI Keluarga Allah Solo sebagai Prinsip 12. Dari sistim ini seorang petobat baru dapat dilayani dengan baik di dalam pengetahuan maupun pertumbuhan kerohaniannya.

Dengan pola ini juga diharapkan setiap orang percaya dapat bertumbuh dan menjadi pemimpin-pemimpin yang akan turut di dalam pemuridan berikutnya, sehingga mata rantai dari Amanat Agung akan menyambung hingga ke ujung-ujung bumi sebagaimana target akhir penyelamatan dari sang Pemberi Mandat.

Hal ini akan banyak menolong gembala jemaat yang mengalami pergumulan yang tiada henti-hentinya dalam melayani jemaat yang dipercayakan secara baik dan maksimal, bahkan masalah demi masalah yang muncul dalam pelayanan akan tertangani lebih baik karena pendelegasian tugas akan mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga dari hanya seorang gembala. Dengan pemuridan yang baik, seorang gembala yang terbatas dapat memultiplikasi diri dengan memuridkan orang-orang untuk dipakai oleh Tuhan untuk membangun Kerajaan Sorga di muka bumi ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan semakin berkembangnya suatu gereja, maka semakin dibutuhkan waktu dan tenaga untuk penggembalaan yang efektif. Sistim gereja tradisional, di mana hanya gembala atau pelayan purna waktu saja yang melakukan tugas

penggembalaan akan menyebabkan penggembalaan menjadi tidak efektif, karena kurangnya waktu dan tenaga dalam penggembalaan.

Oleh sebab itu gembala sidang perlu melibatkan jemaat secara maksimal untuk boleh terlibat di dalam pelayanan di gereja lokal, khususnya untuk saling memperhatikan dan saling membangun di dalam kelompok yang kecil, yang dikenal sebagai pelayanan penggembalaan.

Selain itu, tugas untuk memberitakan kabar keselamatan dan memuridkan semua bangsa menjadi murid Kristus merupakan Amanat Agung, yang diamanatkan kepada semua orang percaya dan bukan hanya seorang gembala atau pelayan purna waktu saja. Oleh karena itu, pemberdayaan kaum awam untuk turut terlibat dalam kegiatan penginjilan, pemuridan dan kepemimpinan sangat perlu diupayakan, agar Amanat Agung terpenuhi bagi semua orang dapat digembalakan serta bertumbuh di dalam multiplikasi jiwa-jiwa.

C. Tujuan Penulisan

Gereja Tuhan banyak mengalami 'stagnasi' karena kurangnya pelayan-pelayan yang siap melayani. Beberapa pemimpin gereja mencoba mengadopsi pola pelayanan dari berbagai gereja besar yang mengalami pertumbuhan yang luar biasa, namun cukup banyak juga yang mengalami kegagalan. Penulisan ini akan memberi masukan tentang pemuridan kelompok kecil Prinsip 12 yang akan membantu gereja untuk membentuk pelayan-pelayan rohani yang akan memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga membawa kepada pertumbuhan gereja. Jadi tujuan dari penulisan ini ada dua, yaitu :

1. Umum

Memberikan masukan kepada gereja Tuhan tentang pelayanan pemuridan yang merupakan perintah dan teladan dari pelayanan Tuhan Yesus. Dengan pemuridan yang baik akan menghasilkan orang-orang yang takut akan Tuhan yang memiliki karakter seperti Kristus, yaitu melayani tugas ilahi di dalam kehidupan sehari-hari dengan menceritakan karya Allah kepada banyak orang. Hal ini akan mendukung pelayanan di gereja-gereja, sehingga orang-orang percaya dapat turut serta dalam penggenapan pernyataan Kerajaan Allah.

2. Khusus

Melalui pemuridan prinsip 12 diharapkan akan melahirkan banyak pemimpin-pemimpin untuk ladang pelayanan yang tidak hanya dari para hamba Tuhan purna waktu, tetapi juga melalui kaum awam di dalam jemaat lokal setempat, sesuai dengan Amanat dari Tuhan kita untuk memuridkan segala bangsa. Dengan lahirnya pemimpin-pemimpin ini, tentunya pemberitaan dan pekerjaan Kerajaan Sorga di muka bumi akan segera terealisasi.

D. Batasan Penulisan

Masalah yang akan dibahas adalah makna dan pola pemuridan untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin rohani. Penulisan dibatasi pada Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Solo sebagai contoh yang sudah menerapkan kelompok sel dari tahun 1998 dan memasuki pemuridan kelompok kecil Prinsip 12 dari tahun 1999 hingga sekarang dan telah terbukti memberikan hasil pertumbuhan jemaat yang signifikan.

E. Definisi

Judul dari tesis ini adalah : “Makna dan Pola Pemuridan; Suatu Analisa Pola Pemuridan terhadap Sistim Prinsip 12 dari GBI Keluarga Allah di Solo.”

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah “makna” adalah “arti” atau “maksud tujuan”.²

Dari arti kata tersebut di atas kata makna dapat disimpulkan sebagai arti dan maksud dari pemuridan, khususnya dari pemuridan Prinsip 12 dari GBI Keluarga Allah di Solo. Sedangkan kata “pola” mengandung arti “yang dipakai sebagai contoh yang ditiru,” “patron dalam membuat baju.”³

Jadi kata “pola” dapat disimpulkan sebagai suatu patron untuk membuat suatu struktur pemuridan yang efektif di dalam mengembangkan para pelayan-pelayan Tuhan untuk mengembangkan tugas penggembalaan yang lebih baik dalam mengemban Amanat Agung, sehingga patron ini dapat menjadi model untuk dipakai dalam pemuridan.

Definisi kata “murid” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu “pelajar alias orang yang sedang belajar”⁴. Sedangkan menurut Waylon B More : “murid-murid Kristus adalah mereka yang berbuah sebagai hasil karena selalu bersekutu dengan Dia.”⁵ Buah yang dimaksud di sini adalah orang percaya baru, dan jika orang percaya baru ini dilatih ia akan menjadi murid, murid akan berbuah menghasilkan orang percaya lagi, demikian seterusnya terjadi pelipat gandaan. Jadi yang dimaksud dengan murid adalah : orang-orang percaya yang sedang belajar dalam persekutuan

² Zain Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan), 848.

³ Ibid., 1076.

⁴ Ibid., 922.

⁵ Waylon B. Moor, *Penggandaan Murid-Murid* (Malang : Gandum Mas, 1981), 21.

dengan Tuhan sehingga berbuah dalam kehidupannya dengan menghasilkan orang-orang percaya baru dan terus menjadi murid-murid Tuhan yang baru.

Sistim Prinsip 12 adalah suatu sistim pemuridan dengan kelompok 12 (dua belas) orang, sebagaimana Tuhan Yesus memilih 12 orang untuk mengikut Dia dan menjadikan mereka murid.

Dalam bukunya Prinsip G 12, Joel Comiskey mengutip pernyataan Cesar Castellanos:

Saya mulai melihat pelayanan Yesus dengan jelas. Orang banyak mengikutinya, tetapi Dia tidak melatih orang banyak. Dia hanya melatih 12, dan segala sesuatu yang Dia lakukan dengan orang banyak adalah untuk mengajar ke-12 murid tersebut. Lalu, Tuhan mengajukan pertanyaan lain kepada saya: “Jika Yesus melatih 12, haruskah kamu mengambil lebih dari 12 atau kurang dari 12.”⁶

Jadi sistim Prinsip 12 berarti setiap orang dianjurkan memuridkan 12 orang dan sebaiknya tidak lebih dari 12 orang murid, dengan asumsi pemuridan yang efektif adalah sebanyak 12 murid. Di dalam pemuridan ini, para murid dilatih sehingga mampu menjadi pemimpin sel dan dapat memuridkan yang lain.

GBI Keluarga Allah adalah Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah yang beralamat di jalan Sutan Syahrir 88, Solo, Indonesia.

Jadi yang dimaksud oleh judul tesis : “Makna dan Pola Pemuridan; Suatu Analisa Pola Pemuridan terhadap Sistim Prinsip 12 dari GBI Keluarga Allah di Solo” adalah suatu struktur pemuridan dengan sistim 12 orang per kelompok untuk menjadikan orang-orang percaya sebagai murid Tuhan yang efektif yang nantinya akan memuridkan yang lain yang diterapkan oleh Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Solo.

⁶ Joel Comiskey, *Prinsip G 12* (Jakarta : Yayasan Media Buana Indonesia, 2001), 5.

F. Metodologi Penelitian

Pertama, dalam penulisan ini digunakan metode penelitian deskriptif, untuk mendeskripsikan peranan pemuridan prinsip 12 terhadap pembentukan pemimpin, pemuridan, penginjilan, dan multiplikasi kelompok sel.

Kedua, prosedur penulisan ini mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung dengan Departemen Penelitian dan Perkembangan GBI Keluarga Allah Solo, dan melalui pengumpulan data sekunder, yaitu melalui observasi data-data dan tinjauan literatur-literatur.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab satu sebagai pendahuluan, di mana pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang pemuridan sistim prinsip 12 untuk mendukung pelayanan dalam pertumbuhan gereja, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan definisi dan teori-teori pemuridan, alasan mengapa memuridkan, serba-serbi pemuridan, kelompok sel dan prinsip 12. Juga diuraikan tentang pola pemuridan dari Prinsip 12 dengan prinsip-prinsip utama dan prinsip-prinsip pendukung serta mekanisme dari pemuridan sistim prinsip 12.

Dalam bab ketiga, penulis menguraikan penerapan pemuridan Prinsip 12 yang dilakukan di GBI Keluarga Allah Solo, yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, wawancara dan observasi data. Hal-hal yang dibahas antara lain sejarah, visi, misi dan nilai-nilai GBI Keluarga Allah, serta pertumbuhan GBI Keluarga Allah Solo sebelum dan sesudah menerapkan sistim Prinsip 12. Kemudian penulis memaparkan

tujuan, sasaran, jenis kelompok sel dalam Prinsip 12, proses multiplikasi, proses pemuridan dan lain-lain.

Dalam bab keempat, penulis menganalisa pemuridan Prinsip 12 di GBI Keluarga Solo, dengan membandingkan dengan beberapa pola pemuridan lain yang diterapkan dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu dengan pola International Charismatic Mission, Bogota dan pola dari kelompok sel Yoido Full Gospel Church, Korea Selatan. Dalam bab ini juga dibahas kekurangan dan kelebihan dari pola pemuridan prinsip 12, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Prinsip 12, tantangan serta mengulas tentang beberapa faktor yang perlu dimiliki agar Prinsip 12 ini berhasil dalam penerapannya serta beberapa hal yang patut diwaspadai dalam penerapan Prinsip 12.

Dalam bab kelima, penulis memberikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penulisan tesis ini.